

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dan subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan mutu pendidikan. Selanjutnya disajikan perhitungan pernyataan analisis, yaitu uji normalitas. Pada bagian akhir dilakukan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

##### **1. Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Data yang diperoleh mengenai model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan jumlah responden 45 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket model kepemimpinan transformasional, diketahui bahwa skor terendah adalah 91<sup>1</sup> dan skor tertinggi 148<sup>2</sup> dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 130,4<sup>3</sup> median sebesar 134,69<sup>4</sup> dan modus sebesar 133,88<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Data lengkap ada dilampiran tabel L.5

<sup>2</sup> Data lengkap ada dilampiran table L.8

<sup>3</sup> Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian e.

<sup>4</sup> Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian g.

<sup>5</sup> Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian f.

Tingkat kepemimpinan transformasional kepala sekolah didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

0% - 20% = Sangat Tidak Baik

21% - 40% = Tidak Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81% - 90% = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 88,10% termasuk dalam kategori sangat baik.

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel

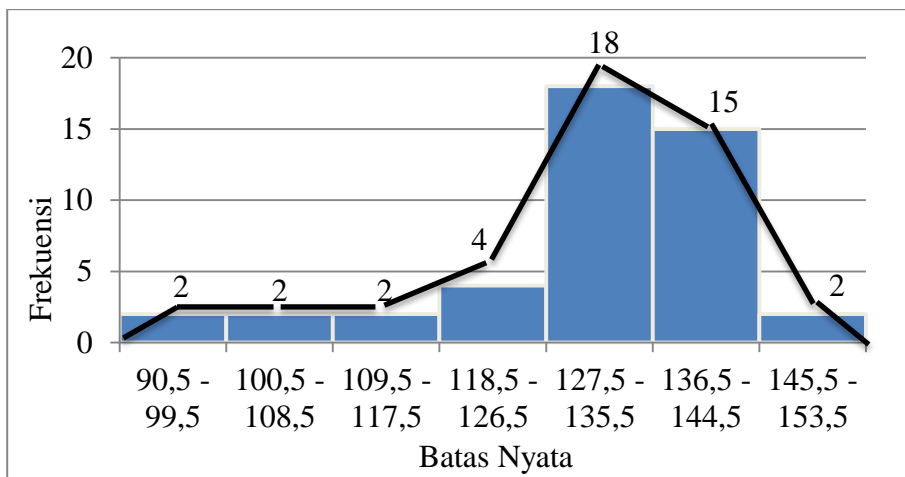
Distribusi Frekuensi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

<b>Interval</b>	<b>Fi</b>	<b>fr (%)</b>
91 – 99	2	4%
100 – 108	2	4%
109 – 117	2	4%
118 – 126	4	9%
127 – 135	18	40%
136 – 144	15	33%
145 – 153	2	4%
	<b>45</b>	<b>100%</b>

<sup>6</sup> Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 401.

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 153 dan nilai terendah 91, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 126,5 - 135,5. Ada 2 frekuensi pada kelas interval 91 - 99, ada 2 frekuensi pada kelas interval 100 - 108, ada 2 frekuensi pada kelas interval 109 - 117, ada 4 frekuensi pada kelas interval 118 - 126, ada 18 frekuensi pada kelas interval 127 - 135, ada 15 frekuensi pada kelas interval 136 - 144, ada 2 frekuensi pada kelas interval 145 - 153.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, berada pada batas bawah nyata 126,5, yaitu 18 responden pada kelas interval 127 - 135, kalau dipresentasikan yaitu sekitar 40% dari 45 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 90,5 - 98,5, yaitu 2 responden pada kelas interval 91 - 99 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 4%, pada batas bawah nyata 100,5 - 108,5 yaitu 2 responden pada kelas interval 100 - 108 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 4%, pada batas bawah nyata 109,5 - 117,5 yaitu 2 responden pada kelas interval 109 - 117 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 4%, dan pada batas bawah nyata 145,5 - 153,5 yaitu 2 responden pada kelas interval 104 - 153 kalau diprestasikan yaitu sekitar 4%.



Grafik 4. 1  
Histogram Frekuensi Model Kepemimpinan Transformasional  
Kepala Sekolah

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 90,5 – 99,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 100,5 – 108,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 109,5 – 117,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 118,5 – 126,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 127,5 – 135,5, frekuensinya berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 136,5 – 144,5, frekuensinya berjumlah 15 orang. Histogram frekuensi ketujuh batas nyata antara 145,5 – 153,5, frekuensinya berjumlah 2 orang.

## 2. Mutu Pendidikan

Data yang diperoleh mengenai mutu pendidikan dengan jumlah responden 45 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi.

Berdasarkan hasil data angket mutu pendidikan, diketahui bahwa skor terendah adalah 70<sup>7</sup> dan skor tertinggi 148<sup>8</sup> dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 131,82,<sup>9</sup> median sebesar 124,63,<sup>10</sup> dan modus sebesar 124,3.<sup>11</sup>

Tingkat ketercapaian mutu pendidikan berdasarkan pada perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

0% - 20% = Sangat Tidak Baik

21% - 40% = Tidak Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81% - 90% = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian mutu pendidikan berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 89,06% termasuk dalam kategori sangat baik.

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

---

<sup>7</sup> Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.6

<sup>8</sup> Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.10

<sup>9</sup> Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 4, Poin B, Bagian e.

<sup>10</sup> Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 4, Poin B, Bagian g.

<sup>11</sup> Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 4, Poin B, Bagian f.

<sup>12</sup> Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 401.

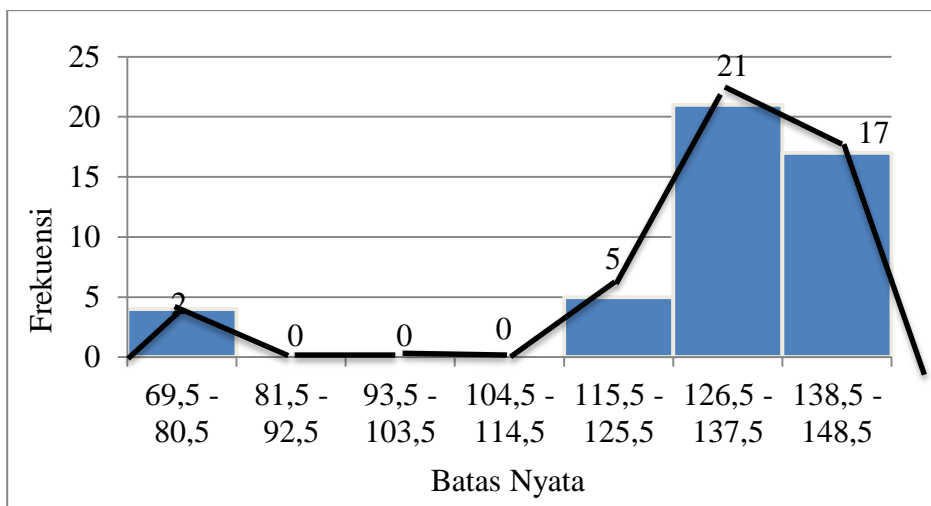
Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan

<b>Interval</b>	<b>Fi</b>	<b>fr%</b>
70 – 80	2	4%
81 – 92	0	0%
93 – 103	0	0%
104 – 114	0	0%
115 – 125	5	11%
126 – 137	21	46%
138 – 148	17	35%
	45	100%

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi mutu pendidikan dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 148 dan nilai terendah 70, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 114,5 - 125,5. Ada 2 frekuensi pada kelas interval 70 – 80, ada 0 frekuensi pada kelas interval 81 – 92, ada 0 frekuensi pada kelas interval 93 – 103, ada 0 frekuensi pada kelas interval 104 – 114, ada 5 frekuensi pada kelas interval 115 – 125, ada 21 frekuensi pada kelas interval 126 – 137, ada 17 frekuensi pada kelas interval 138 – 148.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat mutu pendidikan, berada pada batas bawah nyata 125,5, yaitu 21 responden pada kelas interval 126 – 137 , kalau dipresentasikan yaitu sekitar 46% dari 45 responden, sedangkan distribusi terendah

berada pada batas bawah nyata 81,5 – 92,5 yaitu 0 responden pada kelas interval 81-92 kalau di presentasikan yaitu sekitar 0%, pada batas bawah nyata 93,5 – 103,5 yaitu 0 responden pada kelas interval 93 – 103 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 0% dan pada batas bawah nyata 104,5 – 114,5 yaitu 0 responden pada kelas interval 104 – 114 kalau dipresentasikan yaitu sekitar 0%.



Grafik 4.2

#### Histogram Frekuensi Mutu Pendidikan

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 69,5 – 80,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 81,5 – 92,5, frekuensinya berjumlah 0 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 93,5 – 103,5, frekuensinya berjumlah 0 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 104,5 – 114,5, frekuensinya berjumlah 0 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 115,5 – 125,5, frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 126,5 – 137,5,

frekuensinya berjumlah 21 orang. Histogram frekuensi ketujuh batas nyata antara 138,5 – 148,5, frekuensinya berjumlah 17 orang.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah  $H_a$  ditolak jika  $Lo_{hitung}$  lebih besar dari  $Lo_{tabel}$ , atau  $H_a$  diterima jika  $Lo_{hitung}$  lebih kecil dari  $Lo_{tabel}$ . Dengan diterimanya  $H_a$  berarti data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika  $H_0$  ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

### **a. Variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X)**

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $Lo_{hitung}$  sebesar 0,095. Jika dikonsultasikan dengan tabel liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 45$  diperoleh  $Lo_{tabel} = 0,130$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima karena  $Lo_{hitung}$  lebih kecil dari  $Lo_{tabel}$  ( $0,095 < 0,130$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada



variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X) dari populasi berdistribusi normal (lihat tabel L.7). untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.3  
Uji Normalitas Variabel Model Kepemimpinan Trfansformasional Kepala Sekolah (X) dari 45 Responden

N	A	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan
45	0,05	0,095	0,132	Ho diterima

### b. Mutu Pendidikan

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $Lo_{hitung}$  sebesar 0,. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada tariff signifikansi 0,05 dan  $N = 45$  diperoleh  $Lo_{tabel} = 0, 130$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima karena  $Lo_{hitung}$  lebih kecil dari  $Lo_{tabel}$  ( $0,0120 < 0, 130$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel mutu pendidikan (Y) dari populasi berdistribusi normal (lihat Tabel L. 8). Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.4  
Uji Normalitas Variabel Mutu pendidikan (Y) dari 45 Responden

N	A	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan
45	0,05	0,0120	0,130	Ho diterima

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Persamaan, Signifikansi dan Linieritas Regresi

Hipotesis yang diuji ialah terdapat pengaruh positif model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Secara statistic hipotesis diatas dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : r_{xy} > 0$  : Terdapat pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan

$H_o : r_{xy} = 0$  : Tidak terdapat pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan

Untuk mengetahui pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan digunakan analisis regresi dan korelasi dari hasil perhitungan diperoleh  $a = 65,31$  dan  $b = 0,505$ . Dengan memasukkan  $a$  dan  $b$  kedalam persamaan regresi  $Y$  atas  $X$ ,  $\hat{Y} = 65,31 + 0,505 X$ . Untuk menguji kebenaran  $X$  dan  $Y$ , dilakukan uji linieritas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

Anava Untuk Regresi Linearitas Sederhana  $\hat{Y} = 15,45 + 1,124 X$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	45	799804	799804		
Regresi (a)	1	788839,2	788839,2		
Regresi (b/a)	1	1923,141	1923,141	9,14	4.07
Residu	43	9041,39	210,26		
Tuna Cocok	22	4752,78	216,03	1,057	2,88
Kekeliruan	21	4288,61	204,21		

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata- rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari tabel 4,5, hasil pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,057 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan  $db_1 = 22$  dan  $db_2 = 21$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,88. Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,057 < 2,88$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 65,31 + 0,505 X$  adalah linear.

Setelah uji linearitas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) diatas diperoleh  $F_{hitung} = 9,14$  sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan  $db_1 = 1$  dan  $db_2 = 43$ , dan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  4,07. Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $9,14 > 4,07$  (lihat lampiran tabel F ), maka  $H_a$  diterima karena teruji kebenarannya dan ini berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

## **2. Pengujian koefisien, signifikansi dan koefisien determinasi korelasi**

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara  $X_1$  dengan Y. dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,419$  dan koefisien determinasi  $r^2 = 17,55\%$  dari uji signifikan korelasi diperoleh  $t_{hitung} = 3,025$ . Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,025 > 1,68$  pada  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 44.

## D. Pembahasan

### 1. Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 130,4 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategorisasi Sangat baik 88,10%. Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, dan pola kerja, serta nilai-nilai kerja yang dipersiapkan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Terdapat empat dimensi untuk menuju kepemimpinan transformasional kepala sekolah, yang dikenal sebutan 4 I, yaitu :

- a) ***Idealized***: kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawan, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.
- b) ***Inspirational Motivation***: kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- c) ***Intellectual Stimulation***: kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.
- d) ***Individual Consideration***: kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.<sup>13</sup>

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu kepala sekolah

---

<sup>13</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), 146

dapat dikatakan sebagai motor penggerak (transformasi) pendidikan di sekolah yang dia pimpin.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Pasar Kemis, menurut peneliti model kepemimpinan transformasional sangatlah penting dalam menjamin kualitas pendidikan karena kepala sekolah merupakan komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena dalam sekolah yang memiliki mutu tinggi terdapat kepala sekolah yang bermutu, yang menjalankan kepemimpinan transformasional dengan baik, tugas serta fungsinya sebagai seorang kepala sekolah, membantu serta mendorong, memotivasi guru dalam meningkatkan prestasinya serta profesional guru dalam mendidik peserta didik.

## **2. Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 131,82 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategori sangat baik pada tingkat ketercapaian 89,06%. Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Menurut Edward Sallis, *Total Quality Management* dalam dunia pendidikan harus memenuhi beberapa hal pokok, yaitu :<sup>14</sup>

- 1) Perbaikan terus-menerus (*Continous Improvement*)
- 2) Standar Mutu (*Quality Assurance*)
- 3) Perubahan kultur (*Change of Culture*)

---

<sup>14</sup> Edward, Sallis. *Total Quality Management In Education*, Ahmad Ali Riyadi dan Fahru Rozi (terj), (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 76.

- 4) Perubahan Organisasi (*Upside-Down Organization*)
- 5) Hubungan dengan Pelanggan (*Keeping Close to The Customer*)

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Pasar Kemis, menurut peneliti mutu pendidikan sangatlah penting karena mutu merupakan derajat keunggulan dalam pengelolaan secara efektif dan efisien suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah. Saat ini mutu pendidikan menjadi kebutuhan primer untuk bersaing dengan sekolah lainnya.

### **3. Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan**

Adapun skor nilai variabel X dan Y dapat dilihat melalui lampiran. Tabulasi angket dari kedua komponen tersebut yang diperoleh dari 45 responden akan digabungkan menjadi satu sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan skor nilai dari komponen yang ada pada setiap itemnya.

Dalam melakukan uji korelasi peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu tujuan penggunaan rumus ini untuk mengetahui seberapa tingkat besar atau kekuatan korelasi antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,419. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan adalah 0,419. Untuk mengetahui koefisien ini signifikansi, maka perlu dikonsultasikan pada  $r_{tabel}$  dengan  $(n-45)$  sehingga diperoleh  $r_{tabel}$  0,301 taraf kesalahan 5% dengan

ketentuan bila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka terdapat korelasi yang signifikan. Sehingga dari perhitungan dinyatakan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$   $0,419 > 0,301$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Pasar Kemis.

Hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh antara model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Pasar Kemis. Data yang dikorelasikan adalah data variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X) dan mutu pendidikan (Y), kemudian data kedua variabel tersebut dikorelasikan dengan rumus  $r_{xy}$ . Hasil perhitungan penelitian diperoleh korelasi antara pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Pasar Kemis sebesar 0,419. Untuk mengetahui hipotesis ini diterima maka perlu dikonsultasikan pada  $r_{tabel}$  dengan ( $n=45$ ), sehingga diperoleh  $r_{tabel}$  0,301 taraf kesalahan 0,05 dan 0,389 taraf kesalahan 0,01 dengan ketentuan bila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,419 dan  $r_{hitung} = 3,025$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 1,68.

Koefisien determinasi  $r^2$  sebesar 0,419 memberikan informasi, bahwa secara sederhana 17,55% variasi yang terjadi pada mutu pendidikan ditentukan oleh

model kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier  $\hat{Y} = 65,316 + 0,505 X$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah maka makin tinggi pula mutu pendidikan dan sebaliknya makin rendah model kepemimpinan transformasional kepala sekolah maka makin rendah pula mutu pendidikan.

Kepemimpinan transformasional merupakan upaya memotivasi pegawai untuk bekerja demi tercapai sasaran organisasi dan memuaskan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Danim dengan melalui model kepemimpinan transformasional, segala potensi organisasi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi aktual dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>15</sup>

Hasil penelitian tentang pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan juga didapati dalam penelitian regresi korelasi, yang menunjukkan terdapat pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan, dengan korelasi sebesar 0,419, dan pengaruh pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan sebesar 17,55%, sisanya di pengaruhi oleh faktor lain sebesar 82,45% perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

---

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 56.